

# Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Safe Sex Terhadap Perilaku Sex Sehat Pada Laki-Laki Homoseksual (Gay) Di Kota Sorong

Norma<sup>1</sup>, Daud Rumangun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan  
Sorong Email: normaepid@gmail.com

**Abstract:** The Effect of Health Education About Safe Sex on Healthy Sex Behavior in Homosexual (Gay) Men in Sorong City. The issue of safe sex began to bloom in the 1980s when the AIDS epidemic began to spread in various parts of the world. HIV / AIDS is one of the most dangerous diseases, very easily transmitted through blood transfusions or bodily relationships. The purpose of this study was to determine the effect of health education about safe sex on healthy sex behavior in relation to HIV / AIDS in homosexual (gay) men in Sorong City. This type of research is quasi-experimental research (quasi experimental). The research design used was one group pre-post test design, with a total sample of 30 respondents. The results of the study showed that there was an effect of health education on the behavior of multiple partners in homosexual men (Gay) in Sorong City, with a significant  $0.001 < 0.05$ . There was no effect of health education on oral sex behavior in homosexual men (Gay) in Sorong City, with a significant value of  $0.326 > 0.05$ , and there was an effect of health education on condom use behavior in homosexual (Gay) men in the City Sorong, with a significant value of  $0 < 0.05$ . This study suggests the need for positive media or means to increase gay awareness about healthy sex behavior.

**Keywords :** Safe Sex and Gay

**Abstrak: Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Safe Sex Terhadap Perilaku Sex Sehat Pada Laki-Laki Homoseksual (Gay) Di Kota Sorong.** Isu safe sex mulai marak pada tahun 1980-an saat wabah AIDS mulai menyebar diberbagai belahan dunia. HIV/AIDS adalah salah satu penyakit paling berbahaya, sangat mudah ditularkan melalui transfusi darah atau hubungan badan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang safe sex terhadap perilaku sex sehat dalam kaitannya dengan HIV/AIDS pada laki-laki homoseksual (gay) di Kota Sorong. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*). Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre test-post test design*, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku berganti-ganti pasangan pada laki-laki homoseksual (Gay) di Kota Sorong, dengan signifikan  $0,001 < 0,05$ . Tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku oral sex pada laki-laki homoseksual (Gay) di Kota Sorong, dengan nilai signifikan  $0,326 > 0,05$ ., dan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku penggunaan kondom pada laki-laki homoseksual (Gay) di Kota Sorong, dengan nilai signifikan  $0 < 0,05$ . Penelitian ini menyarankan perlunya media atau sarana yang positif untuk meningkatkan kesadaran gay tentang perilaku sex sehat.

Kata kunci : Safe Sex dan Gay

## PENDAHULUAN

Isu safe sex mulai marak pada tahun 1980-an saat wabah AIDS mulai menyebar diberbagai belahan dunia. Salah satu penyakit paling berbahaya di dunia ini sangat mudah ditularkan melalui transfusi darah atau hubungan badan. Di Amerika Serikat satu dari lima pria gay di 21 kota memiliki infeksi HIV dan hampir setengah penderitanya tidak menyadari hal itu. Pria gay di bawah 30 tahun berkulit hitam dewasa cenderung untuk mengetahui infeksi HIV mereka secara terlambat. Temuan menunjukkan bahwa tingkat infeksi HIV meningkat tinggi di antara pria gay. Jumlah infeksi HIV baru setiap tahun meningkat antara laki-laki yang berhubungan seks dengan

laki-laki sedangkan pada kelompok lain justru stabil atau menurun, dan hampir 1 juta orang hidup dengan HIV di Amerika Serikat (CDC, 2106).

Situasi epidemi HIV dan AIDS di Indonesia hingga akhir tahun 2020 akan terus mengalami peningkatan prevalensi, masih ditingkat terkonsentrasi pada populasi paling berisiko (*the most at risk populations – mARPs*). Situasi ini mendorong program pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS diarahkan pada mARPs termasuk komunitas Laki-laki yang berhubungan Seks dengan Laki-laki (Demartato, 2016).

Khusus pada populasi LSL atau gay, prevalensi HIV cukup tinggi di wilayah urban

perkotaan di Indonesia. Prevalensi HIV pada LSL tertinggi dilaporkan terjadi di Surabaya sebesar 22,1 persen, Bandung 21,3 persen, dan Jakarta persen. Berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, terdapat 1.095.970 LSL baik yang tampak maupun tidak. Lebih dari lima persennya (66.180) mengidap HIV. Sementara, badan PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa pada 2011. Di Kota Sorong, jumlah LSL atau gay sebanyak 513 orang (YAPARI, 2016).

Perilaku seksual gay yang berisiko penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya adalah meliputi perilaku oral sex, anal sex, berganti-ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom. Seksualitas pada gay juga terdiri dari tiga bentuk antara lain orientasi seksual yaitu ketertarikan kepada sesama jenis, perilaku seksual yaitu pelampiasan hasrat dan nafsu kepada sesama jenis yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, dan identitas seksual yaitu apa yang orang lain katakan yang berkaitan dengan orientasi seksual dan perilaku seksual (Herlina, 2016).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka pendidikan tentang safe sex sangat penting diberikan kepada komunitas gay sehingga berperilaku sex yang sehat. Safe Sex adalah melakukan kontak seksual sambil melindungi diri dan pasangan seksual terhadap infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak direncanakan (Vitoria, 2016). Perilaku safe sex pada gay dapat menekan angka kejadian penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental*), menggunakan desain penelitian *one group pre test-post test design*, dengan jumlah sampel sebanyak 30. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, intervensi berupa buku panduan safe sex, data dianalisis dengan menggunakan SPSS, untuk menentukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan *one sampel kolomogrov*, jika terdistribusi normal maka menggunakan uji *dependen- Sampel T Test* dan jika tidak normal maka menggunakan uji

*Wilcoxon Signed Rank Test*. Prosedur penelitian sebagai berikut :

*Pre-test :*

1. Peneliti mengajukan ijin penelitian kepada Yayasan Papua Lestari (YAPARI) Kota Sorong.
2. Peneliti mengadakan pendekatan kepada responden untuk membuat kesepakatan yang menyatakan bahwa calon responden bersedia untuk menjadi responden pada penelitian ini dan menandatangani surat kesediaan menjadi responden.
3. Peneliti memberi penjelasan kepada responden tentang maksud dan tujuan penelitian ini.
4. Responden diberikan kuesioner untuk diisi sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan dalam kuesioner.
5. Peneliti mengambil kembali kuesioner yang telah dikembalikan responden sesuai dengan tempat yang disediakan dan peneliti mengecek keseluruhan kuesioner untuk dilakukan langkah pengolahan data dan analisa data.
6. Peneliti tidak mencantumkan identitas responden untuk menjaga kerahasiaan, lembar tersebut hanya diberi kode tertentu.
7. Kerahasiaan yang telah diberikan oleh responden telah dijamin oleh peneliti.

*Intervensi :*

Setelah pre-test dilakukan, selanjutnya responden diberikan intervensi dengan lama waktu satu minggu untuk masing-masing responden. Dalam bentuk buku panduan yang berisi tentang pendidikan kesehatan safe sex.

*Post-tets :*

1. Responden diberikan kuesioner untuk diisi sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan dalam kuesioner.
2. Peneliti mengambil kembali kuesioner yang telah dikembalikan responden sesuai dengan tempat yang disediakan dan peneliti mengecek keseluruhan kuesioner untuk dilakukan langkah pengolahan data dan analisa data.
3. Peneliti tidak mencantumkan identitas responden untuk menjaga kerahasiaan, lembar tersebut hanya diberi kode tertentu.
4. Kerahasiaan yang telah diberikan oleh responden telah dijamin oleh peneliti.

## HASIL

**Tabel 1. Uji Normalitas Data One Sampel Kolomogr<sub>v</sub> Smirnov Pre Test**

		GantigantiPS OralSex Kondom		
N		30	30	29
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.27	.07	.34
	Std. Deviation	.450	.254	.484
Most Extreme Differences	Absolute	.457	.537	.417
	Positive	.457	.537	.417
	Negative	-.277	-.396	-.257
Kolmogorov-Smirnov Z		2.501	2.941	2.247
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikan *Pre Test*  $0,00 < 0,005$ , tidak memenuhi syarat normalitas data atau tidak terdistribusi normal.

**Tabel 2. Uji Normalitas Data One Sampel Kolomogr<sub>v</sub> Smirnov Post Test**

		Ganti-gantips OralSex Kondom		
N		30	30	29
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.60	.10	1.00
	Std. Deviation	.498	.305	.000 <sup>c</sup>
Most Extreme Differences	Absolute	.389	.528	
	Positive	.286	.528	
	Negative	-.389	-.372	
Kolmogorov-Smirnov Z		2.130	2.894	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikan *Post Test*  $0,00 < 0,005$ , tidak memenuhi syarat normalitas data atau tidak terdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas data tabel 1 dan 2 diatas maka uji statistic yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*.

**Tabel 3. Nilai Rata-Rata Pre-test dan Pos-test Pendidikan Kesehatan Tentang Safe Sex Terhadap Perilaku Sex Sehat Pada Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong**

Variabel	Mean		Std. Deviation	
	Sebelum	sesudah	sebelum	Sesudah
Berganti-Ganti Pasanagan	.07	.10	.254	.305
Oral sex	.07	.10	.254	.305
Penggunaan Kondom	.37	.97	.490	.183

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai rata-rata untuk variabel berganti-ganti pasangan mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi yaitu 0,07 meningkat menjadi 0,10. Nilai rata-rata untuk variabel oral sex juga mengalami peningkatan yang sama yaitu 0,07 meningkat menjadi 0,10 dan untuk nilai rata-rata variabel Penggunaan Kondom setelah diberikan intervensi mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 0,37 menjadi 0,97.

**Tabel 4. Hasil Analisis Uji Wilcoxon Signed Rank Test, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Safe Sex Terhadap Perilaku Sex Sehat Pada Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong**

Nilai Uji Statistik	Ganti-Ganti Pasangan	Oral Sex	Kondom
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.002	0.317	0.000

Berdasarkan tabel 4 diatas, ada tiga variabel perilaku sex pada laki-laki homoseksual (Gay), yaitu Berganti-ganti pasangan, Oral sex dan Penggunaan Kondom, setelah diberikan intervensi berupa buku panduan tentang safe sex, nilai signifikan perilaku berganti-ganti pasangan  $0,002 < 0,005$ , hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang *Safe Sex Terhadap Perilaku Berganti-ganti Pasangan Pada Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong*. Nilai signifikan perilaku Oral sex  $0,317 > 0,005$ , hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang *Safe Sex Terhadap Perilaku Oral Sex Pada Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong*. Nilai signifikan perilaku Penggunaan Kondom  $0,000 < 0,005$ , hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang *Safe Sex Terhadap*

### 1. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Berganti-Ganti Pasangan

Homoseksual adalah ketertarikan seksual dan emosional yang konsisten, termasuk fantasi, minat, dan keinginan pada seseorang dengan jenis yang sama. Homoseksualitas dapat mengacu kepada orientasi seksual yang ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain mempunyai kelamin sejenis secara biologis atau identitas gender yang sama, perilaku seksual dengan seseorang dengan gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender dan identitas seksual atau identifikasi diri, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual. Ciri perilaku homoseksual yang paling umum dan juga bukan lagi rahasia umum adalah para homoseksual sering berganti-ganti pasangan. Dikalangan heteroseksual kebiasaan berganti-ganti pasangan dan perselingkuhan juga banyak terjadi tetapi masyarakat umum melihatnya sebagai penyakit sosial daripada kewajaran, tetapi praktek berganti-ganti pasangan di kalangan homo sudah melekat dalam identitas homo itu sendiri dan dilakukan dalam intensitas tinggi jauh diatas perselingkuhan heteroseksual (Pradana, 2011).

Bell & Weinberg dalam studinya Homosexualities menyebut sepertiga gay mempunyai lebih dari 1000 pasangan selama hidup mereka. Pasangan tetap dibawah 10%, dan mereka yang kelihatannya stabil cenderung tetap berganti-ganti pasangan dan tidak mempertahankan monogami. Angka ini mirip yang dikemukakan Gay Indonesia berikut: "Kesetiaan memang sesuatu yang amat langka di dunia gay". Hampir 95% kaum gay pernah melecehkan sebuah kesetiaan (Herlianto, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong Tahun 2016, dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang Safe Sex. Menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap perubahan perilaku Laki-Laki Homoseksual (Gay) dimana nilai signifikan =  $0,002 < 0,05$ .

Menurut Green perubahan perilaku seseorang dapat ditentukan oleh faktor-faktor predisposisi, yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pendidikan, pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya (Notoadmodjo, 2010).

### 2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Oral Sex

Sex oral atau Oral sex adalah aktivitas seksual dengan memberikan stimulasi alat kelamin pasangan sex dengan menggunakan mulut, lidah, gigi atau tenggorokan. Risiko penularan HIV selama sex oral adalah sangat rendah, tetapi tidak nol. Hal itu disimpulkan oleh para peneliti dari Imperial College and the London School of Hygiene and Tropical Medicine yang diterbitkan dalam International Journal of Epidemiology edisi Desember 2008. Meskipun demikian harus tetap berperilaku safe sex, ada beberapa faktor tambahan yang dapat mempermudah risiko penularan HIV melalui sex oral, seperti: ulcus pada mulut, radang, luka pada alat genital, tindakan pada genitalia atau oral, dan keberadaan penyakit menular seksual lainnya (Pebody, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku Oral Sex Pada Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong, nilai signifikan  $0,317 > 0,05$ . Pengetahuan akan risiko rendah penularan terhadap HIV/AIDS melalui oral sex membuat laki-laki homoseksual (Gay) di Kota Sorong masih menganggap perilaku tersebut masih aman, apalagi jika menggunakan kondom.

### 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan Kondom

Semua manusia bisa saja tertular oleh penyakit HIV/AIDS. Apalagi mereka yang suka berhubungan seks melalui "bokong-anus" karena walaupun memiliki lubang seperti vagina, tetapi anus mudah mengalami luka sebab tidak ada lapisan pelicin yang kuat disekitar itu, sehingga ketika melakukan hubungan seksual, anus bisah kering dan terjadi pendarahan yang bisa memudahkan penyebaran virus tersebut melalui darah. Salah satu alat pencegah itu dikenal yaitu kondom (Geocitie, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 responden diperoleh nilai signifikan  $0,00 < 0,05$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku Penggunaan Kondom Pada Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong.

Teori menyatakan bahwa perubahan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh orang lain karena ; Penyesuaian yaitu seseorang mengubah sikapnya sesuai orang yang mempengaruhinya apabila menguntungkan dirinya, tetapi akan

menolak apabila tidak menyenangkan atau menguntungkan dirinya. Selanjutnya adalah Identifikasi yaitu seseorang akan menganut sikap orang lain yang dikagumi atau disegani atau disenangi. Selain itu juga dipengaruhi oleh Internalisasi yaitu seseorang menerima sikap yang baru oleh karena sikap yang baru tersebut masih selaras dengan sikap dan nilai-nilai yang dimiliki sebelumnya (Atmodjo, 2010).

Kesadaran mengadopsi perilaku sehat, selain pendidikan kesehatan yang diberikan dalam penelitian ini dalam bentuk buku panduan tentang safe sex dikalangan homoseksual, juga dipengaruhi oleh tingginya angka kejadian HIV/AIDS, sehingga adanya perilaku safe sex menggunakan kondom dalam aktivitas seksualnya. Kondom pria adalah salah satu alat kontrasepsi berbentuk sarung tipis yang diujungnya tertutup rapat untuk menampung sperma. Manfaat kondom bagi kaum homoseksual adalah mencegah penyebaran penyakit HIV/AIDS dan infeksi menular seksual lainnya.

Kondom pertama kali diperkenalkan sebagai alat untuk mencegah kehamilan dan dipromosikan bagi pasangan yang telah menikah untuk menunda kehamilan dan memberi jarak waktu kelahiran atau untuk menekan angka kelahiran yang dikenal dalam program Keluarga Berencana. Namun seiring dengan berjalannya waktu manusia mulai dihadapkan dengan suatu permasalahan dalam bidang kesehatan, yaitu HIV atau yang dikenal dengan Human Immunodeficiency Virus yang dapat masuk kedalam tubuh salah satunya melalui hubungan seks.

Melihat situasi tersebut maka dilakukanlah berbagai survey dan riset untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Hasilnya, diketahui kondom dapat mencegah masuknya virus tersebut kedalam tubuh, bahkan sekaligus dapat mencegah terjadinya penularan infeksi menular seksual atau yang dikenal dengan IMS. Maka sejak saat itu fungsi dan manfaat kondom pun bertambah sebagai alat pencegahan IMS dan HIV melalui hubungan seks (Rarung, 2016).

## SIMPULAN

1. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku berganti-ganti pasangan Pada Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong, dengan signifikan  $0,002 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong berperilaku safe sex.

2. Tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku Oral Sex Pada Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong, dengan nilai signifikan  $0,317 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong tidak berperilaku safe sex.

3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku Penggunaan Kondom Pada Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong, dengan nilai signifikan  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa Laki-Laki Homoseksual (Gay) di Kota Sorong berperilaku safe sex

## SARAN

1. Pendidikan kesehatan tentang safe sex sangat penting untuk menghindari risiko penularan HIV/AIDS dan risiko penyakit lainnya pada pasangan gay.

2. Perlunya media atau sarana yang positif untuk meningkatkan kesadaran gay tentang perilaku sex sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- CDC, Prevalensi HIV Pada Pria Gay dan Biseksual 1 Banding 5, <https://doktersehat.com>. Diakses Juni 2016.
- Demartoto, Argyo, Pengetahuan dan sikap dan Perilaku Seksual Laki-Laki yang Berhubungan Seks (LSL) dengan Laki-laki Dalam Kaitannya dengan HIV/AIDS. Artikel Faculty of Social and Political Science, Universitas Sebelas Maret. Argyo.staff.uns.ac.id. Diakses Juni 2016.
- Geocities, Pentingkah Memakai Kondom Kepada Para Gay ?. [www.geocities.ws/lelaki\\_x/tips6/tips4.htm](http://www.geocities.ws/lelaki_x/tips6/tips4.htm) : Diakses 7 Desember 2016.
- Herlina, Nirmala, dkk. Gambaran Perilaku seksual Berisiko HIV/AIDS Pada Pasangan Gay: Studi Kualitatif di Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Volume 4 home 3.<http://ejournal-SI-undip.ac.id/index.php/ikm>. Diakses juli 2016.
- Herlianto, Homoseksual, Kebiasaan Berganti-Ganti Pasangan, <http://www.yabinaministry.com>. Diakses tanggal 6 desember 2016.

- Notoatmodjo, Soekidjo, Promosi Kesehatan ;  
Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta. Jakarta  
: 2010
- Pebody, Roger, Risiko Seks Oral Sangat Rendah,  
Tetapi Tidak Nol. spiritia.or.id : Diakses 6  
Desember 2016.
- Pradana, Arif, Mengenal Lebih Dekat Hoseksual,  
arifpradana.blogdetik.com : Diakses 6  
Desember 2016.
- Victoria, Safe Sex, Better Health  
Channel.[http://www.betterhealth.vicgov.  
ac](http://www.betterhealth.vicgov.ac). Diakses Juni 2016.
- Yayasan Papua Lestari (YAPARI) Kota Sorong,  
Data jumlah LSL di Kota Sorong tahun  
2016. Sorong, 2016.